

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT KEMISKINAN DI KABUPATEN INTAN JAYA

Oksilia A Pekei

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

I Nyoman Mahaendra Yasa

Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana

Alamat: Jalan Raya Kampus UNUD, Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung – Bali

Korespondensi penulis: liaoksi787@gmail.com

Abstrak. Pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan merupakan indikator utama pembangunan daerah yang sangat dipengaruhi oleh stabilitas harga, penyerapan kesempatan kerja, serta tingkat pendidikan masyarakat di wilayah pedalaman. Di Kabupaten Intan Jaya, persoalan kemiskinan makro dan fluktuasi pertumbuhan ekonomi masih menjadi tantangan utama yang dihadapi pemerintah daerah akibat keterisolasian geografis dan inflasi kiriman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif asosiatif kausal dengan jenis data sekunder runtun waktu sebanyak 15 pengamatan dari tahun 2011 sampai 2025. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipan. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif dan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan, kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Terhadap tingkat kemiskinan, inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan. Selain itu, inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak langsung secara tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Intan Jaya. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya kebijakan terintegrasi yang berfokus pada pemenuhan skema subsidi angkutan kargo udara rute Nabire–Sugapa secara berkelanjutan, reorientasi anggaran fungsi pendidikan wajib minimal 20 persen ke arah sekolah berasrama dan kurikulum kejuruan, serta intervensi proyek padat karya agraris. Sinergi kebijakan ini penting untuk mempercepat penurunan kemiskinan, meningkatkan kapasitas produksi lokal, perluasan konektivitas antardistrik, dan menjaga stabilitas keamanan wilayah yang kondusif di Kabupaten Intan Jaya.

Kata Kunci : *inflasi, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat kemiskinan.*

Abstract. *Economic growth and poverty rates are the primary indicators of regional development, which are heavily influenced by price stability, employment absorption, and the community's education level in inland regions. In Intan Jaya Regency, macro*

poverty issues and fluctuations in economic growth remain major challenges faced by the local government due to geographical isolation and imported inflation. This study aims to analyze the effects of inflation, employment opportunities, and poverty rates in Intan Jaya Regency. The approach used is a causal associative quantitative method with secondary time series data consisting of 15 observations from 2011 to 2025. The data collection method was conducted through non-participant observation. Data analysis techniques include descriptive statistical analysis and path analysis. The results show that inflation has a positive and significant effect, employment opportunities have a positive and insignificant effect, while education level has a negative and significant effect on economic growth in Intan Jaya Regency. Toward the poverty rate, inflation has a negative and significant effect, while employment opportunities, education level, and economic growth have a positive and insignificant effect. Furthermore, inflation, employment opportunities, and education levels have an insignificant indirect effect on the poverty rate through economic growth in Intan Jaya Regency. These findings imply the importance of integrated policies focusing on the sustainable fulfillment of the air cargo transportation subsidy scheme for the Nabire–Sugapa route, the budget reorientation of the minimum 20 percent mandatory education function toward boarding schools and vocational curriculum, as well as agrarian labor-intensive project interventions. This policy synergy is crucial to accelerate poverty reduction, enhance local production capacity, expand inter-district connectivity, and maintain a conducive regional security stability in Intan Jaya Regency.

Keywords: inflation, employment opportunities, education levels, economic growth, poverty rate.

LATAR BELAKANG

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pendidikan dan kesehatan, serta berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Berbagai faktor seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, terbatasnya kesempatan kerja, inflasi, ketimpangan akses terhadap modal dan fasilitas publik, serta keterisolasian wilayah dapat memperkuat kemiskinan struktural. Kondisi tersebut relevan dengan Kabupaten Intan Jaya yang masih menghadapi tingkat kemiskinan tinggi akibat tantangan geografis, keterbatasan aksesibilitas, stabilitas keamanan, dan belum optimalnya aktivitas ekonomi masyarakat. Meskipun berbagai program perlindungan sosial, pemberdayaan ekonomi, pembangunan konektivitas, serta penyediaan layanan dasar telah dilakukan, tingkat kemiskinan pada tahun 2025 masih mencapai 39,21%, sehingga diperlukan kebijakan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu instrumen penting dalam menurunkan kemiskinan karena peningkatan produksi dan aktivitas ekonomi diharapkan mampu memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Namun, efektivitas pertumbuhan ekonomi

di Kabupaten Intan Jaya masih dihadapkan pada tingginya biaya logistik, keterbatasan akses wilayah, inflasi kiriman (*imported inflation*), serta rendahnya kualitas dan penyerapan tenaga kerja, sehingga manfaat pertumbuhan belum sepenuhnya dirasakan masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan meningkatkan kerentanan rumah tangga miskin, sedangkan keterbatasan kesempatan kerja menghambat masyarakat memperoleh pendapatan yang memadai; karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia juga diperlukan untuk memperkuat produktivitas. Dengan demikian, pengendalian inflasi, perluasan kesempatan kerja produktif, peningkatan kualitas pendidikan, serta penciptaan pertumbuhan ekonomi yang inklusif menjadi aspek penting dalam upaya menurunkan kemiskinan secara berkelanjutan di Kabupaten Intan Jaya

Kondisi riil tenaga kerja di Kabupaten Intan Jaya mencerminkan dinamika wilayah pegunungan yang sangat bergantung pada sektor pertanian tradisional namun mulai bersinggungan dengan tuntutan pembangunan daerah. Tingginya partisipasi masyarakat di wilayah ini didorong oleh kuatnya peran sektor pertanian subsisten dan ekonomi informal, di mana penduduk, terutama kelompok perempuan sebagai pilar ekonomi keluarga, terlibat aktif secara mandiri untuk menjaga ketahanan pangan dan ekonomi rumah tangga. Namun, tantangan utama yang dihadapi saat ini adalah terbatasnya diversifikasi lapangan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja ke sektor yang lebih produktif di luar sektor primer. Oleh karena itu, penguatan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci agar aktivitas ekonomi masyarakat mampu bertransformasi menjadi kesempatan kerja yang lebih luas, sehingga tidak hanya bersifat pemenuhan kebutuhan dasar tetapi mampu menjadi pendorong utama peningkatan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa dinamika ketenagakerjaan di Kabupaten Intan Jaya sangat dipengaruhi oleh karakteristik wilayah pegunungan yang berbasis ekonomi kerakyatan serta posisi strategisnya dalam kerangka administratif Provinsi Papua Tengah. Sebagai wilayah dengan potensi sumber daya alam yang besar, ketersediaan lapangan kerja perlu dibarengi dengan ketersediaan akses terhadap modal dan teknologi agar masyarakat tidak hanya terkonsentrasi pada sektor dengan kerentanan ekonomi tinggi. Upaya menyeimbangkan laju pertumbuhan angkatan kerja dengan penciptaan peluang kerja baru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa aktivitas ekonomi penduduk mampu bertransformasi menjadi kesempatan kerja yang produktif. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat berdampak nyata pada peningkatan kualitas hidup rumah tangga dan berkontribusi langsung pada penurunan angka kemiskinan secara struktural di Kabupaten Intan Jaya.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja memiliki korelasi negatif yang kuat terhadap tingkat kemiskinan, di mana setiap kenaikan partisipasi angkatan kerja di sektor produktif

akan mendorong peningkatan pendapatan rumah tangga secara sistematis. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin luas akses masyarakat terhadap kesempatan kerja, maka ketergantungan terhadap bantuan sosial akan berkurang karena masyarakat mampu mandiri secara finansial. Sejalan dengan hal tersebut, Prasetyo (2020) dalam studinya menekankan bahwa pertumbuhan angkatan kerja yang diikuti dengan penyediaan kesempatan kerja yang memadai merupakan determinan utama dalam mempercepat pengentasan kemiskinan di wilayah berkembang. Strategi penguatan ekonomi yang berfokus pada sektor-sektor padat karya dinilai jauh lebih efektif dalam mendistribusikan kesejahteraan secara merata dibandingkan pertumbuhan yang hanya bertumpu pada sektor padat modal.

Faktor lain yang secara signifikan memengaruhi kemiskinan adalah kualitas modal manusia melalui tingkat pendidikan (Todaro dan Smith, 2011:385). Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, yang akan berdampak pada peluang memperoleh pekerjaan yang layak. Menurut Todaro dan Smith (2011:386), rendahnya tingkat pendidikan akan menghambat produktivitas tenaga kerja dan mempersempit kesempatan kerja, terutama di sektor formal yang menuntut keahlian dan keterampilan tertentu. Oleh karena itu, masyarakat dengan rata-rata lama sekolah yang rendah cenderung terperangkap dalam pekerjaan informal berupah rendah, atau bahkan menganggur, sehingga meningkatkan risiko terhadap kemiskinan.

Sejalan dengan hal tersebut, teori modal manusia (*human capital*) yang dikemukakan oleh Schultz (1961) menyatakan bahwa pendidikan merupakan investasi strategis yang secara langsung meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui perolehan pengetahuan dan keahlian yang berguna dalam proses produksi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih baik memiliki kemampuan kognitif yang lebih unggul, sehingga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan teknologi dan inovasi di pasar kerja. Menurut Tjiptoherijanto (2001:34), investasi dalam bidang pendidikan tidak hanya meningkatkan produktivitas secara individu, tetapi juga menciptakan eksternalitas positif bagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara keseluruhan. Dengan kata lain, pendidikan berfungsi sebagai alat pengentasan kemiskinan yang fundamental; penduduk yang menempuh jenjang pendidikan lebih tinggi akan memiliki daya tawar yang lebih kuat untuk mendapatkan pekerjaan di sektor formal dengan upah yang layak, sehingga dapat memutus rantai kemiskinan struktural.

Peningkatan rata-rata lama sekolah di Kabupaten Intan Jaya mencerminkan adanya ikhtiar kolektif dalam memajukan sektor pendidikan, meskipun secara makro capaian ini masih berada pada level fundamental yang sangat jauh tertinggal dibandingkan standar rata-rata nasional. Kenaikan bertahap yang terjadi setiap tahunnya memang memberikan indikasi adanya pertumbuhan, namun secara faktual

mayoritas penduduk usia produktif dan dewasa di wilayah tersebut baru sempat mengenyam pendidikan formal hingga jenjang dasar yang paling awal, atau setara dengan tingkat literasi dasar saja. Fenomena stagnasi pendidikan ini berakar pada kompleksitas hambatan lapangan yang luar biasa berat, terutama topografi pegunungan tengah yang ekstrem serta fluktuasi stabilitas keamanan yang secara periodik mengganggu keberlangsungan proses belajar-mengajar dan membatasi mobilitas tenaga pendidik menuju sekolah-sekolah di distrik terpencil.

Kondisi riil di lapangan semakin diperumit oleh disparitas infrastruktur serta minimnya kuantitas guru yang bersedia menetap secara permanen di daerah pedalaman yang terisolasi. Tekanan sosial-ekonomi sering kali memaksa peserta didik untuk menanggalkan seragam sekolah lebih dini demi memberikan kontribusi tenaga pada sektor pertanian subsisten guna menopang kelangsungan hidup keluarga di tengah keterbatasan ekonomi. Selain itu, ketiadaan fasilitas sekolah lanjutan di tingkat distrik menciptakan hambatan sistemik dalam transisi pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga profil intelektual masyarakat setempat cenderung tertahan pada level dasar tanpa memiliki spesialisasi keterampilan yang memadai. Situasi yang mengkhawatirkan ini menuntut adanya intervensi kebijakan yang lebih komprehensif, terpadu, dan berorientasi pada kearifan lokal guna memutus rantai ketertinggalan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Pendidikan memiliki pengaruh dan manfaat yang besar terhadap pengurangan kemiskinan, maka dari itu diperlukannya peningkatan kualitas pendidikan dan akses yang mudah dalam memperoleh pendidikan. Menurut Mankiw (2006:419), pendidikan berperan sebagai bentuk investasi dalam *human capital* yang mampu meningkatkan produktivitas individu, sehingga berpeluang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, maka semakin besar pula peluang untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan keluar dari lingkaran kemiskinan.

Meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi faktor pendorong kemiskinan, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan terkait dinamika ekonomi di Kabupaten Intan Jaya pasca-pembentukan Provinsi Papua Tengah. Studi terdahulu sering kali terjebak pada analisis makro yang gagal memotret realitas di wilayah pegunungan, di mana penyerapan tenaga kerja terbentur oleh tingginya biaya logistik udara dan keterbatasan kualitas sumber daya manusia. Fenomena ini mengindikasikan adanya hubungan struktural yang kompleks, di mana efektivitas kesempatan kerja dalam menekan angka kemiskinan sangat dimediasi oleh tingkat pendidikan. Oleh karena itu, penerapan analisis jalur (*path analysis*) dalam penelitian ini menjadi instrumen krusial untuk mengurai alur pengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemiskinan. Analisis ini diharapkan mampu merumuskan strategi pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran dan adaptif

terhadap kondisi geografis ekstrem di wilayah tersebut. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *asosiatif kausal* untuk menganalisis pengaruh inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi sebagai variabel mediasi. Penelitian berlokasi di Kabupaten Intan Jaya, yang dipilih karena memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di Provinsi Papua Tengah. Objek penelitian meliputi inflasi (X_1), kesempatan kerja (X_2), tingkat pendidikan (X_3), pertumbuhan ekonomi (Y_1), dan tingkat kemiskinan (Y_2). Tingkat kemiskinan diukur berdasarkan persentase penduduk dengan pengeluaran per kapita di bawah Garis Kemiskinan, pertumbuhan ekonomi berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan, inflasi berdasarkan perubahan IHK, kesempatan kerja berdasarkan TPAK, serta tingkat pendidikan berdasarkan rata-rata lama sekolah (Sugiyono, 2017).

Data penelitian terdiri atas data kuantitatif dan kualitatif dengan sumber utama berupa data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dan Provinsi Papua Tengah. Data yang digunakan merupakan data *time series* selama 15 tahun, yaitu 2011–2025, yang dipilih untuk menggambarkan dinamika pembangunan, pertumbuhan ekonomi, dan kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan dengan menelaah laporan, dokumen, artikel, dan jurnal yang relevan. Analisis data diawali dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik data secara informatif (Sugiyono, 2017).

Analisis selanjutnya menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan bantuan SPSS untuk menguji pengaruh langsung inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta pengaruh ketiga variabel tersebut dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan. Pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan H_0 ditolak apabila $p\text{-value} < 0,05$. Pengaruh tidak langsung inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi diuji menggunakan Uji Sobel dengan nilai Z_{tabel} sebesar 1,96. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan sebagai variabel intervening apabila $p\text{-value} < 0,05$ atau $Z_{\text{hitung}} > 1,96$. Analisis jalur digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel melalui variabel intervening (Utama, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Perkembangan indikator ekonomi dan sosial Kabupaten Intan Jaya selama periode 2011–2025 menunjukkan dinamika yang beragam. Inflasi yang diproksikan menggunakan Kota IHK Nabire bergerak fluktuatif dari 4,48 persen pada 2011, mencapai nilai tertinggi 8,12 pesen pada 2013, turun hingga 1,86 persen pada 2024, kemudian meningkat menjadi 5,81 persen pada 2025, yang mencerminkan kuatnya pengaruh perubahan harga dan biaya logistik terhadap wilayah Intan Jaya. Kesempatan kerja yang direpresentasikan melalui Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga cenderung menurun dari 84,50 persen pada 2011 menjadi 56,99 persen pada 2025, sedangkan tingkat pendidikan yang diukur melalui Rata-rata Lama Sekolah (RLS) meningkat secara bertahap dari 2,30 tahun menjadi 3,38 tahun, meskipun masih menunjukkan rendahnya capaian pendidikan masyarakat. Pada saat yang sama, pertumbuhan ekonomi mengalami perlambatan dari 6,42 persen pada 2011 dan sempat mencapai 7,36 persen pada 2013 hingga mengalami kontraksi -0,38 persen pada 2020 dan hanya tumbuh 2,32 persen pada 2025, sementara tingkat kemiskinan tetap relatif tinggi dan fluktuatif pada kisaran 38,16–43,73 persen serta tercatat sebesar 39,21 persen pada 2025. Secara keseluruhan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan belum sepenuhnya diikuti penguatan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan tekanan harga, keterbatasan geografis, dan kondisi pasar kerja turut berkaitan dengan persistennya tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Inflasi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	15	1.86	8.12	4.1947	1.90192
Kesempatan Kerja	15	56.99	84.5	78.8373	8.29906
Tingkat kemiskinan	15	2.15	3.38	2.7193	0.42746
Pertumbuhan Ekonomi	15	-0.38	7.36	3.79	2.38795
Tingkat_Kemiskinan	15	38.16	43.73	41.356	1.44573
Valid N (listwise)	15				

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 1, analisis statistik deskriptif menggunakan 15 data selama periode penelitian yang mencakup variabel inflasi, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya. Inflasi memiliki nilai 1,86–8,12 persen dengan rata-rata 4,1947 persen dan standar deviasi 1,90192 persen, sedangkan kesempatan kerja berada pada rentang 56,99–

84,50 persen dengan rata-rata 78,8373 persen dan standar deviasi 8,29906 persen. Tingkat pendidikan memiliki rentang 2,15–3,38 tahun dengan rata-rata 2,7193 tahun dan standar deviasi 0,42746 tahun, sementara pertumbuhan ekonomi berada pada rentang -0,38–7,36 persen dengan rata-rata 3,7900 persen dan standar deviasi 2,38795 persen. Tingkat kemiskinan berada pada rentang 38,16–43,73 persen dengan rata-rata 41,3560 persen dan standar deviasi 1,44573 persen; secara keseluruhan, nilai rata-rata seluruh variabel lebih besar daripada standar deviasinya, yang menunjukkan bahwa rata-rata mampu merepresentasikan data penelitian dengan baik.

Hasil Analisis Jalur(Path Analysis)

1) Pengaruh Inflasi, Kesempatan Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Intan Jaya

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Inflasi, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Model	Coefficients			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.5	8.774		0.513	0.618
Inflasi	0.507	0.275	0.404	1.845	0.092
Kesempatan Kerja	0.058	0.067	0.2	0.858	0.409
Tingkat Pendidikan	-2.712	1.362	-0.485	1.991	0.072

a. *Dependent Variable:* Pertumbuhan Ekonomi

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, ditemukan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen () seluruh variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun pada taraf kelonggaran 10 persen () variabel inflasi dan tingkat pendidikan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara marginal. Hal ini tecermin dari data inflasi dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0.507 dengan sig 0.092 > 0.05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan pada taraf 5 persen tetapi signifikan marginal pada taraf 10 persen. Kesempatan kerja dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0.058 dengan sig 0.409 > 0.05 menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, baik pada taraf 5 persen maupun 10 persen, sedangkan tingkat pendidikan dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar -2.712 dengan sig 0.072 > 0.05 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada taraf 5 persen, tetapi signifikan marginal pada taraf 10 persen.

2) Pengaruh Inflasi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Inflasi, Kesempatan Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan
Coefficients^a

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	33.665	6.079		5.538	0
Inflasi	-0.403	0.215	-0.531	-1.874	0.09
Kesempatan Kerja	0.081	0.047	0.465	1.707	0.119
Tingkat Pendidikan	0.74	1.088	0.219	0.68	0.512
Pertumbuhan Ekonomi	0.26	0.206	0.43	1.261	0.236

a. Dependent Variable: Tingkat Kemiskinan

Sumber: Diolah oleh peneliti

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3, ditemukan bahwa pada taraf signifikansi 5 persen () seluruh variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, namun pada taraf kelonggaran 10 persen () hanya variabel inflasi yang terbukti memiliki pengaruh yang signifikan secara marginal. Hal ini tecermin dari data inflasi dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar -0.403 dengan sig 0.090 > 0.05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada taraf 5 persen tetapi signifikan marginal pada taraf 10 persen. Kesempatan kerja dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0.081 dengan sig 0.119 > 0.05 menunjukkan bahwa kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan baik pada taraf 5 persen maupun 10 persen. Tingkat pendidikan dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0.740 dengan sig 0.512 > 0.05 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan tidak signifikan baik pada taraf 5 persen maupun 10 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi dengan nilai *Standardized Coefficients* Beta sebesar 0.260 dengan sig 0.236 > 0.05 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan baik pada taraf 5 persen maupun 10 persen.

3) Pengaruh Tidak Langsung Inflasi, Kesempatan Kerja, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Kemiskinan Melalui Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4. Ringkasan Koefisien Pengaruh Tidak Langsung (Efek Mediasi)

Hubungan Variabel	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung (Perkalian Koefisien)	Nilai Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total (Total Effect)
X1 → Y1 → Y2	-0,403	0,507 X 0,260	0,132	-0,271

$X_2 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,081	$0,058 \times 0,260$	0,015	0,096
$X_3 \rightarrow Y_1 \rightarrow Y_2$	0,740	$-2,712 \times 0,260$	-0,705	0,035

Sumber : Diolah oleh peneliti

Berdasarkan Tabel 4, nilai pengaruh tidak langsung untuk inflasi adalah 0,132, kesempatan kerja 0,015, dan tingkat pendidikan -0,705. Karena nilai *p-value* Pertumbuhan Ekonomi (Y_1) tidak signifikan sebesar 0,236 (di atas $\alpha = 0,05$), disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak mampu memediasi pengaruh inflasi, kesempatan kerja, maupun tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya akibat kendala struktural kewilayahan.

Hasil Pengujian Analisis Jalur

Tabel 5. Ringkasan Koefisien Jalur

Regresi	Koefisien Regresi Standar	Standar Error	t-hitung	p-value	Keterangan
$X_1 \rightarrow Y_1$	0,507	0,275	1,845	0,092	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_1$	0,058	0,067	0,858	0,409	Tidak Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_1$	-2,712	1,362	-1,991	0,072	Signifikan
$X_1 \rightarrow Y_2$	-0,403	0,215	-1,874	0,090	Signifikan
$X_2 \rightarrow Y_2$	0,081	0,047	1,707	0,119	Tidak Signifikan
$X_3 \rightarrow Y_2$	0,740	1,088	0,680	0,512	Tidak Signifikan
$Y_1 \rightarrow Y_2$	0,260	0,206	1,261	0,236	Tidak Signifikan

Keterangan;

X_1 = Inflasi

X_2 = Kesempatan Kerja

X_3 = Tingkat Pendidikan

Y_1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y_2 = Tingkat Kemiskinan

Sumber : Diolah oleh peneliti

Nilai Kekeliruan Taksiran Standar

Menghitung nilai P_{e1} yang menunjukkan jumlah variansi variabel pertumbuhan ekonomi yang tidak dijelaskan oleh inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan dihitung dengan menggunakan rumus.

$$P_{e1} = 0,603$$

Menghitung nilai P_{e2} yang menunjukkan variabel tingkat kemiskinan yang tidak dijelaskan oleh inflasi, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi dihitung dengan menggunakan rumus.

$$P_{e2} = 0,650$$

Nilai Koefisien Determinan Total

Dalam pemeriksaan variabel model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan yaitu dengan menghitung koefisien determinasi total hasilnya sebagai berikut.

$$\begin{aligned} R^2m &= 1 - (P_{e1})^2(P_{e2})^2 \\ &= 1 - (0,603)^2(0,650)^2 \\ &= 1 - (0,3636)(0,4225) \\ &= 1 - 0,1536 = 0,846 \end{aligned}$$

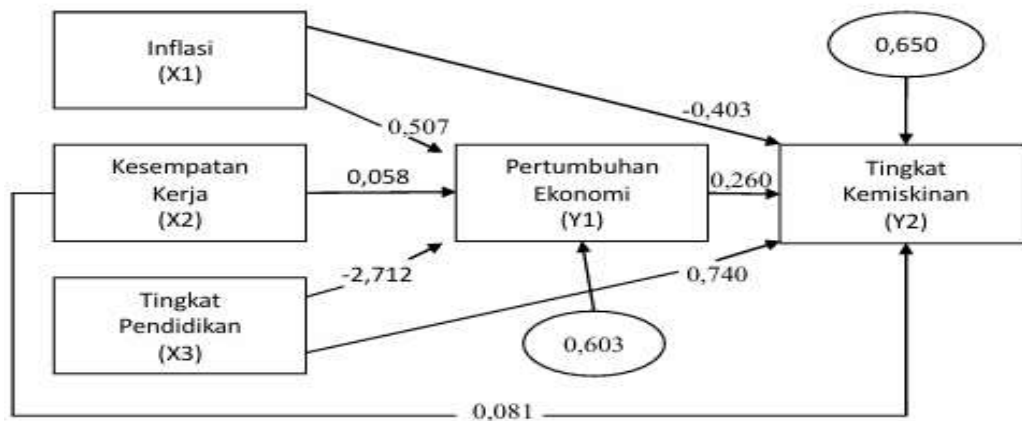
Keterangan;

R^2m = Koefisien determinan total

e_1, e_2 = Nilai kekeliruan taksiran standar

Nilai determinasi total sebesar 0,846 mempunyai arti bahwa sebesar 84,6 persen variasi tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh inflasi, kesempatan kerja, tingkat pendidikan, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan sisanya yaitu 15,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Berdasarkan hasil analisis jalur I dan II, maka hasil koefisien jalur pada hipotesis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 1. Model Diagram Jalur Determinan Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya



Hasil pengujian pengaruh langsung menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan *standardized coefficient* sebesar 0,507 dan signifikansi 0,092, meskipun menunjukkan *marginal significance* pada taraf 10 persen. Kesempatan kerja juga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0,058$; $p = 0,409$), sedangkan tingkat pendidikan menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan ($\beta = -2,712$; $p = 0,072$) serta memiliki *marginal significance* pada taraf 10 persen. Terhadap tingkat kemiskinan, inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan ($\beta = -0,403$; $p = 0,090$), sementara kesempatan kerja ($\beta = 0,081$; $p = 0,119$), tingkat pendidikan ($\beta = 0,740$; $p =$

0,512), dan pertumbuhan ekonomi ($\beta = 0,260$; $p = 0,236$) menunjukkan pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Dengan demikian, seluruh pengaruh langsung yang diuji tidak signifikan pada taraf 5%.

Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menggunakan uji Sobel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak mampu berperan sebagai variabel *intervening* dalam hubungan inflasi, kesempatan kerja, maupun tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya. Nilai Z hitung untuk pengaruh inflasi melalui pertumbuhan ekonomi sebesar 1,04, kesempatan kerja sebesar 0,71, dan tingkat pendidikan sebesar -1,07, yang seluruhnya memiliki nilai absolut lebih kecil dari Z tabel sebesar 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung ketiga variabel terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi belum mampu menjadi mekanisme mediasi yang menghubungkan inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan dengan perubahan tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya selama periode penelitian.

Tabel 6. Hasil Pengaruh Langsung, Pengaruh Tidak Langsung, dan Pengaruh Total Variabel Penelitian

Hubungan Antar Variabel	Langsung	Tidak Langsung Melalui Y1	Total
X1 → Y1	0,507		0,507
X2 → Y1	0,058		0,058
X3 → Y1	-2,712		-2,712
X1 → Y2	-0,403	0,132	-0,271
X2 → Y2	0,081	0,015	0,096
X3 → Y2	0,740	-0,705	0,035
Y1 → Y2	0,260		0,260

Keterangan;

X1 = Inflasi

X2 = Kesempatan Kerja

X3 = Tingkat Pendidikan

Y1 = Pertumbuhan Ekonomi

Y2 = Tingkat Kemiskinan

Sumber : Diolah oleh peneliti

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan belum mampu menjadi penggerak yang kuat bagi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Intan Jaya. Inflasi cenderung bergerak searah dengan pertumbuhan ekonomi, tetapi pengaruhnya masih terbatas karena kenaikan harga

lebih banyak dipengaruhi oleh persoalan struktural dari sisi penawaran, terutama tingginya biaya logistik udara, keterisolasian wilayah, dan ketergantungan terhadap pasokan dari luar daerah. Dalam perspektif Keynesian, belanja pemerintah memang dapat meningkatkan permintaan agregat dan aktivitas ekonomi, tetapi kondisi Intan Jaya menyebabkan peningkatan tersebut sekaligus mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok. Dengan demikian, inflasi yang terjadi belum mencerminkan ekspansi kapasitas produksi yang kuat, melainkan lebih banyak berkaitan dengan keterbatasan pasokan dan tingginya biaya distribusi.

Kesempatan kerja juga belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap pertumbuhan ekonomi maupun penurunan kemiskinan karena struktur ketenagakerjaan masih didominasi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan subsisten yang menyerap sekitar 87,70% tenaga kerja. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingginya penyerapan tenaga kerja tidak selalu diikuti peningkatan produktivitas dan pendapatan apabila pekerjaan yang tersedia memiliki nilai tambah rendah. Mayoritas aktivitas ekonomi masyarakat masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan rumah tangga atau *survival strategy*, sedangkan sektor formal seperti konstruksi, pemerintahan, perdagangan, dan jasa hanya menyerap sebagian kecil tenaga kerja. Temuan ini memperlihatkan pentingnya transformasi struktural melalui pengembangan pertanian berorientasi pasar, UMKM, pelatihan keterampilan, serta kegiatan ekonomi padat karya agar kesempatan kerja dapat memberikan dampak yang lebih nyata terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hal serupa terjadi pada tingkat pendidikan yang belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi maupun menekan kemiskinan secara efektif. Meskipun pemerintah daerah telah memenuhi *mandatory spending* pendidikan sekitar 20%, penggunaan anggaran masih banyak diarahkan pada belanja birokrasi dan pembangunan fisik, sedangkan peningkatan mutu pembelajaran, kompetensi guru, keterampilan kerja, dan pendidikan vokasi masih terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan *structural mismatch* antara peningkatan capaian pendidikan dan ketersediaan lapangan kerja, karena perekonomian daerah belum menyediakan sektor formal dan industri bernilai tambah yang mampu menyerap tenaga kerja terdidik. Temuan ini menunjukkan bahwa investasi pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam *Human Capital Theory* tidak secara otomatis meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan apabila tidak didukung oleh kualitas pendidikan, kesesuaian kompetensi, pasar kerja, dan stabilitas wilayah.

Secara keseluruhan, tidak signifikannya pengaruh langsung maupun tidak langsung menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Intan Jaya belum bersifat inklusif dan belum mampu menjadi penghubung yang efektif antara inflasi, kesempatan kerja, pendidikan, dan penurunan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi masih banyak ditopang oleh belanja pemerintah pada sektor konstruksi dan

administrasi yang manfaatnya belum menjangkau secara optimal mayoritas masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian subsisten, sehingga mekanisme *trickle-down effect* belum berjalan sebagaimana diharapkan. Kondisi ini menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi belum mampu memediasi pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap kemiskinan. Oleh karena itu, pembangunan daerah perlu diarahkan pada penguatan sektor produktif masyarakat, peningkatan konektivitas dan efisiensi logistik, penciptaan pekerjaan bernilai tambah, serta pendidikan vokasi yang sesuai dengan potensi ekonomi lokal agar pertumbuhan ekonomi dapat diterjemahkan menjadi peningkatan pendapatan riil dan penurunan kemiskinan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian serta pembahasan mendalam mengenai determinan pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya, maka ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Inflasi berpengaruh positif dan signifikan, kesempatan kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Intan Jaya
- 2) Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan kesempatan kerja, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Intan Jaya
- 3) Inflasi, kesempatan kerja, dan tingkat pendidikan berpengaruh tidak langsung secara tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Intan Jaya.

DAFTAR REFERENSI

- Adam Smith. (1776). *An Inquiry into the Nature of Causes of the Wealth of Nations* dalam Mark Skusen (2005); *Sang Maestro Teori-teori Ekonomi Modern*. Jakarta: Prenada.
- Alkire, S., Foster, J., Seth, S., Santos, M. E., Roche, J. M., & Ballon, P. (2015). *Multidimensional Poverty Measurement and Analysis*. Oxford: Oxford University Press.
- Anwar, P., Imansyah, M. H., & Hamdi, S. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 45-58.
- Arfiani, D., & Nur, M. (2024). Dampak Kemiskinan terhadap Kualitas Pendidikan Anak di Indonesia. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1 (3), hal. 1–10.
- Arfida, B. R. (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Aritonang, M. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 15 (1), hal. 45–60.

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi ke-5). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Jakarta. (2022). *Statistik Pendidikan 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- (2024). *Indeks Pembangunan Manusia 2023-2024 (Metode Baru)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik RI.
- (2025). *[Metode Baru] Rata-rata Lama Sekolah (Tahun), 2025*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- (2026). *Persentase Penduduk Miskin (Po) Menurut Kabupaten/Kota*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. (2015). *[Metode Lama] Rata-rata Lama Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Papua, 2011-2014*. Jayapura: Badan Pusat Statistik Provinsi Papua.
- (2020). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota di Provinsi Papua 2011-2019*. Jayapura: BPS Provinsi Papua.
- (2022). *Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota (Persen), 2021*. Jayapura: BPS Provinsi Papua.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua Tengah. (2024). *Provinsi Papua Tengah Dalam Angka 2024*. Nabire: BPS Provinsi Papua Tengah.
- (2025). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Papua Tengah Menurut Kabupaten/Kota 2021-2025*. Nabire: BPS Provinsi Papua Tengah.
- (2026_a). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Papua Tengah Tahun 2025 (Berita Resmi Statistik)*. Nabire: BPS Provinsi Papua Tengah.
- (2026_b). *Berita Resmi Statistik: Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Papua Tengah Triwulan IV-2025 (No. 1431)*. Nabire: BPS Provinsi Papua Tengah.
- (2026_c). *Provinsi Papua Tengah Dalam Angka 2026*. Nabire: BPS Provinsi Papua Tengah.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nabire. (2026). *Laju Inflasi Tahunan (Year on Year) Kabupaten Nabire Januari 2026*. BPS Kabupaten Nabire
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Intan Jaya. (2024_a). *Kabupaten Intan Jaya Dalam Angka 2024*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2024_b). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Intan Jaya 2024*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2024_c). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Intan Jaya Menurut Lapangan Usaha 2019-2023*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2024_d). *Kabupaten Intan Jaya Dalam Angka 2024*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2025_a). *Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Intan Jaya Agustus 2025*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2025_b). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Intan Jaya Menurut Lapangan Usaha 2020-2024*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- (2026_a). *Laju Pertumbuhan (y-on-y) Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Triwulanan Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Intan Jaya (Persen)*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.

- _____. (2026_b). *Kabupaten Intan Jaya Dalam Angka 2026*. Sugapa: BPS Kabupaten Intan Jaya.
- Barro, R. J. (1995). *Inflation and Economic Growth*. NBER Working Paper Series, No. 5132. Cambridge: National Bureau of Economic Research.
- Feriyanto, N. (2014). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Huda, N., Nasution, M. E., Idris, F., & Wiliasih, R. (2008). *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Jayadi, & Aloysius, G. (2016). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 7(1), 1-12.
- Jhingan, M. L. (2000). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali.
- Joianis, J. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16 (3), hal. 531-542.
- Karsidi, R. (2005). *Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Karsmita. (1996). *Kemiskinan: Penyebab dan Solusinya*. Salatiga: Universitas Kristen Satya.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2025). *Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*. Palgrave Macmillan.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2025). *Peraturan Menteri Keuangan Nomor 111/PMK.07/2025 tentang Rincian Alokasi Transfer ke Daerah Periode 2024–2026*. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kementerian Keuangan.
- Khan, M. S., & Senhadji, A. S. (2001). Threshold Effects in the Relationship Between Inflation and Growth. *IMF Staff Papers*, 48 (1), hal. 1-21.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (Edisi Ketujuh). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2006). *Pembangunan Ekonomi* (edisi kesembilan). Jakarta: Erlangga.
- _____. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Utama, M. S. (2016). *Aplikasi Analisis Kuantitatif* (edisi keempat). Denpasar: CV. Sastra Utama.
- Winarno, T. (2009). *Kemiskinan: Teori, Pengukuran, dan Kebijakan*. Jakarta: PCT.
- Yanti, N. L. P. S., & Sutrisna, I. K. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Kesempatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 10(2), 651–680.
- Yasa, I. G. W. M. (2010). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Provinsi Bali*. Denpasar: Udayana University Press.
- Zaman, K., Khan, M. M., & Ahmad, M. (2014). *The Relationship Between Growth, Inequality and Poverty in Pakistan: A Cointegration Analysis*. *Economic Modelling*, 38, 10-24.